OPEN ACCESS

Tadrisia: Education and Islamic Studies | Vol. 1 No. 3 (2026)

Research Article

Pengakuan Dosa: Suatu Studi Dogmatis Dan Kontekstualisasinya Dengan Konsep Manopoti Sala Dalam Budaya Batak Toba

Kembali Pardede [1], Sabarani Waruwu [2]
[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam,, Indonesia
Email: [1)]kembalipardede@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:	Online:
July 13, 2026	August 14, 2026	Sept 25, 2026	Sept 30, 2026

Abstract
The concept of confession of sin is to bring peace and has similarities with the concept of manopoti sala in the Toba Batak custom. Because in the Toba Batak culture, manopoti sala is that the person who makes a mistake must admit his mistake and has the right to receive punishment and must do something that has been agreed upon together as a form of improving himself from his mistakes through personal redemption. The difference between confession of sin and manopoti sala in Batak Toba is the conditions for confession. In Christianity, confession of sin can be done only with sorrow (regret) for the sin committed, then expressing the confession, and repenting so that it does not happen again. However, in Batak custom, it is required that a person who is guilty must make a certain sacrifice. Pay for the offense committed in accordance with what the custom demands. The decision of the punishment that has been reached continues with the compensation that must be carried out.

Keywords: *Confession of Sin, Sin, Manopoti Sala*

Abstrak
Konsep pengakuan dosa adalah mendatangkan perdamaian dan memiliki kesamaan dengan konsep manopoti sala dalam adat batak toba. Karena dalam budaya Batak Toba manopoti sala adalah orang yang melakukan kesalahan harus mengakui kesalahannya dan berhak mendapati hukuman serta harus melakukan sesuatu yang sudah dispekati bersama sebagai bentuk memperbaiki diri dari kesalahannya melalui penebusan personal. Perbedaan pengakuan dosa dengan manopoti sala dalam Batak Toba adalah syarat-syarat pengakuannya. Dalam kekristenan pengakuan dosa dapat dilakukan hanya dengan dukacita (penyesalan) karena dosa yang diperbuat, kemudian mengungkapkan pengakuan dosa, dan bertobat supaya tidak mengulanginya lagi. Namun didalam adat batak, menuntut bahwa seseorang yang bersalah harus memberikan pengorbanan tertentu. Membayar pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan apa yang dituntut adat. Keputusan hukuman yang sudah tercapai berlanjut pada ganti rugi yang harus dilaksanakannya.

Kata Kunci: *Pengakuan Dosa, Dosa, Manopoti Sala*

1. Pendahuluan

Berbagai keterbatasan alamiah dari manusia turut mempengaruhinya untuk terjerumus dalam dosa. Kejatuhan manusia dalam dosa tidak disebabkan oleh Tuhan Allah, iblis, atau Adam dan Hawa, melainkan bersumber pada hati manusia yang dipenuhi keegoisan untuk menjadi manusia yang bebas tanpa ingin terikat dengan aturan Allah. Alkitab pun tidak menerangkan dengan jelas mengenai sumber dosa, tetapi para penulis Alkitab membimbing manusia kepada pengakuan dosa karena dosa yang dilakukan oleh manusia harus dipertanggungjawabkan oleh manusia itu sendiri.

Pertanggungjawaban yang harus dilakukan oleh manusia adalah bentuk upaya manusia mencari keselamatan. Menurut Alkitab, manusia tidak dapat menemui jalan keselamatannya sendiri, hanya ada satu cara manusia menemukan jalan keselamatannya yakni jikalau Tuhan Allah

Copyright: © 2026 by the authors.
This is an open access article
distributed under the terms and conditions of the CC BY 4.0.

mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia (Lembaga Alkitab Indonesia, 2008). Inisitif Allah untuk menemui manusia pun turut dinyatakan di dalam liturgi karena liturgi dipandang sebagai sebuah undangan dari Allah untuk merayakan iman (Abineno, 2010; Rachman, 2010). Liturgi adalah kegiatan ibadah baik dalam bentuk seremonial maupun praksis, dan perhatian umat dalam liturgi adalah Kristus (Rachman, 2010). Dalam liturgi, umat memberikan respons terhadap sejarah penyelamatan dan inisiatif Allah. Salah satu respons umat akan karya penyelamatan Allah adalah melalui pengakuan dosa (Abineno, 2010). Menurut Kamus Liturgi Sederhana, pengakuan dosa adalah kegiatan mengakui dosa di hadapan Allah baik secara langsung atau melalui Bapa Pengakuan (Mariyanto, 2004).

Dalam praktiknya kini, banyak jemaat yang menggunakan kebebasan pengakuan dosa sesuka hati mereka. Seringkali jemaat berpikir bahwa ketika mereka mengaku dosa di hari Minggu maka dosa yang telah mereka lakukan akan dibayar oleh Tuhan dan semuanya akan pulih kembali kemudian bisa melakukan dosa lagi. Dalam hal ini, pengakuan dosa diartikan sebagai perbuatan magis karena pengakuan dosa hanya diucapkan dengan mulut tanpa adanya penyesalan dalam hati. Berdasarkan observasi saya ketika mengikuti Ibadah Minggu, saya melihat bahwa sebagian besar jemaat tidak lagi menghayati doa pengakuan dosa. Oleh karena itu tulisan akan membahas bagaimana sebenarnya pengakuan dosa dan realisasinya dengan sesama manusia. Pengakuan dosa adalah salah satu doktrin yang paling penting untuk dipahami dengan baik sehingga memberikan informasi mengenai pengakuan dosa dan manopoti sala dalam budaya Batak Toba.

2. Metode Penelitian

Metode penulisan artikel "Pengakuan Dosa: Suatu Studi Dogmatis dan Kontekstualisasinya dengan Konsep Manopoti Sala dalam Budaya Batak Toba" menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan teologis-dogmatis dan kontekstual. Penulis mengkaji konsep pengakuan dosa berdasarkan Alkitab dan literatur teologi, kemudian membandingkannya dengan konsep manopoti sala dalam budaya Batak Toba untuk menemukan persamaan dan perbedaan, khususnya dalam aspek pengakuan kesalahan, pertobatan, tanggung jawab, dan pemulihan hubungan. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis memanfaatkan wawancara dengan Bapak J. Nainggolan, selaku ketua Punguan Toga Nainggolan Punggur Batam untuk memperoleh informasi mengenai praktik adat Batak Toba (J. Nainggolan, komunikasi pribadi, 12 Maret 2024; 29 Maret 2024).

Analisis dilakukan melalui penafsiran teologis terhadap konsep pengakuan dosa dan Lukas 7:36–50 (Leks, 2003; Lembaga Alkitab Indonesia, 2008) serta kontekstualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Rasid Rachman Rachman (2010), yang membahas liturgi dalam konteks sejarah dan praktik kehidupan gereja, serta J. C. Vergouwen (2004), yang menguraikan masyarakat dan hukum adat Batak Toba. Dengan demikian, artikel ini berupaya menghubungkan pemahaman dogmatis Kristen dengan praktik budaya lokal untuk merumuskan makna pengakuan dosa yang berdampak pada pertobatan dan pemulihan relasi.

3. Hasil dan Diskusi

Pengakuan adalah perkataan yang dikatakan oleh personal yang memiliki kepercayaan secara individu maupun dengan persekutuan. Dari Perjanjian baru dan sejarah jemaat-jemaat pertama orang-orang Kristen dan gereja terlihat sebagai persekutuan yang mengaku (Becker, 1996; de Jonge, 2008). Pengakuan itu berbentuk sebuah pengakuan kesaksian bahwa Kristus adalah Allah sebagai Juruselamat yang percaya akan pengharapan yang kekal, melalui hal itu diimplikasikan kepada Kristus begitu juga dengan sesama manusia (Becker, 1996). Selain itu, Schreiner juga memformulasikan bahwa pengakuan adalah pertobatan dan pujian, kesaksian dan doa yang tidak



hanya diwujudkan dalam kata , melainkan juga mesti diwujudkan dalam perbuatan (Becker, 1996; Luther, 2007). istilah pengakuan dapat diartikan sebagai kesaksian iman yang konkret dan aktual yang awalnya diformulasikan secara lisan, sebagaimana tampak dalam Perjanjian Baru (Lembaga Alkitab Indonesia, 2008; Urban, 2003).

Pada abad pertengahan, pengakuan dosa dilakukan secara pribadi. Itu karena pengaruh dari Irlandia yang melakukan pengakuan dosa sebagai bagian dari bimbingan Rohani (Urban, 2003). Di gereja kuno, orang yang telah berdosa mengaku dosanya di gereja dan harus melakukan perintah dari uskup agar menebus dosa (Rachman, 2010; Urban, 2003). Gereja abad pertengahan mengenal, selain pengakuan dosa dan penebusan secara kolektif, umpamanya pada masa Advent dan Sengsara, juga pengakuan dosa secara pribadi, suatu kebiasaan yang sebenarnya berasal dari biara (Urban, 2003). Pengakuan dosa merupakan percakapan pastoral. Orang berdosa yang mengaku dosa kepada imam, diberi tugas untuk menebusnya dengan doa, puasa atau berbuat baik sehingga menerima pengampunan (Martasudjita, 2003; Urban, 2003). Pemberian pengampunan ini dilihat sebagai sakramen, suatu tindakan kudus, karena imam mengampuni atas nama Allah sehingga dosa betul-betul dihapuskan (Martasudjita, 2003).

Dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa pengakuan dosa dilakukan oleh orang yang bersalah (Lembaga Alkitab Indonesia, 2008). Memang wajar bahwa hanya orang bersalah yang perlu mengaku dosa. tetapi, kesadaran akan kedosaan dapat berkembang di dalam diri orang yang hidupnya makin suci (Becker, 1996). Ketika praktik pengakuan dipadukan dengan bimbingan rohani, pengakuan dosa bisa dilakukan berulang-ulang. Pengakuan dosa bukan hanya dimaksudkan untuk mengakui dosa-dosa, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan kerohanian (Martasudjita, 2003; Urban, 2003).

Konsep pengakuan dosa ini merujuk kepada konsep perdamaian dalam hidup (Hadiwijono, 2006). Kedamaian yang dimaksud adalah bagaimana seseorang yang mengaku kesalahannya akan berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Tuhan. Namun tidak cukup hanya sampai disitu, akan lebih baik jika pengakuan itu disertai dengan praktik bimbingan rohani, sehingga akan membantu seorang yang mengaku kesalahan itu untuk benar-benar berbalik dan benar benar memperbaiki hubungannya dengan Tuhan dengan praktik praktik rohani.

a. Manopoti Sala

Dalam budaya batak Toba, Manopoti Sala dikenal sebagai bentuk permohonan maaf seorang kepada yang lain. Kata Sala memiliki arti kesalahan, kekurangan, ketidak adilan, bersalah, dosa, memupunyai kekurangan; *sala ho:* kau berbuat salah; salangku: itu adalah salahku; sedangkan manopoti sala adalah mengakui kesalahan (Kamus Batak Online, 2024). Dalam budaya batak Toba manusia yang melakukan kesalahan harus mengakui kesalahannya dan harus mendapat hukuman. Mengakui kesalahan berarti merendahkan hati kepada orang lain dan menerima akan hukuman bahkan ganti rugi yang sudah diputuskan secara bersama (Vergouwen, 2004; J. Nainggolan, komunikasi pribadi, 12 Maret 2024). Pelaku tidak lagi melawan, melainkan mengakui kesalahan dari tindakannya, sehingga pelaku harus mengakui sebagian atau seluruh kesalahannya dan harus siap menerima konsekuensinya. Mengakui kesalahan dan mendapat konsekuensi menunjukkan perbaikan diri kepada yang bersangkutan agar memperbaiki kesalahan yang dilakukannya melalui penebusan personal (Vergouwen, 2004).

Manopoti sala adalah tindakan menuntut bahwa dia harus memberikan pengorbanan tertentu. Membayar pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan apa yang dituntut adat. Manopoti sala dan pembentukan pelanggaran yang menyertainya tidak selalu merupakan tindak sukarela. Tindakan itu memang dapat bersifat sukarela namun biasanya tidak terelakkan karena adanya tekanan dari luar. Dalam konteks yang lebih luas dan dalam kasus yang lebih parah, seorang penjahat bisa dibuang dan diusir dari kampung dan dari daerah. Keikhlasan menunaikan kewajiban yang dibebankan selalu dapat memainkan peranan besar; dalam arti bahwa keikhlasan itu dapat memberikan warna sejati pada pengakuan bersalah. Manopoti sala harus disertai permohonan ampun serta janji bahwa untuk seterusnya dia akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan dia akan jera (Vergouwen, 2004; J. Nainggolan, komunikasi pribadi, 29 Maret 2024).



Seseorang yang manopoti sala, karena telah melakukan suatu kesalahan kepada seseorang, dan kepada peraturan-peraturan adat yang telah ditetapkan. Ketika seseorang didapati melakukan pelanggaran atau kedapatan bersalah, maka orang itu akan dibawa kepada penatua adat. Setelah itu, keluarga pihak yang melakukan salah akan diperjumpakan dengan keluarga yang dirugikan (Vergouwen, 2004). Apabila kesalahan dilakukan tidak merugikan seseorang, maka pihak yang bersalah akan diperhadapkan dengan orang-orang untuk menentukan apa hukuman yang pantas diberikan keapada pihak yang bersalah itu.

Ketika ada seseorang yang baik kelompok melanggar hak orang lain, perasaan yang dilukai, peraturan diganggu gugat, hubungan dirusak, hingga hukum adat dirusak, maka hal ini haruslah dipulihkan kembali, karena orang yang melakukan kesalahan itu sudah merusak hukum yang berlaku bahkan merusak konsep kedamaian yang sudah dibuat bersama-sama. Misalnya, jika ada orang yang melakukan kesalahan disebuah daerah atau personal hingga mengganggu kedamaian, mencemarkan nama baik daerah atau personal, maka pelaku harus melakukan berbagai macam cara untuk memperbaiki nama baiknya dan korban pun berhak mendapat menjalo uhum (pemuasan). Bahkan biasanya akan membayar denda dari kesalahannya atau datang kerumahnya dengan membawa berupa makanan yang pantas untuk dimakan agar bia memulihkan kembali keadaan.

b. Pengkontekstualisasi Pengakuan Dosa dengan Manopoti Sala

Pengakuan dosa merupakan suatu gerakan jiwa orang percaya karena orang percaya yakin dengan imannya bahwa Allah telah menyiapkan pengampunan saat seseorang mengakui dosanya kehadapan Allah. Pengakuan dosa seseorang sangat penting dilakukan sebelum menerima, seperti kebanyakan umat Protestan lainnya, secara teratur mempraktikkan pengakuan dosa mereka secara langsung kepada Allah, meyakini bahwa ketika kita mengaku, maka kita akan dipulihkan Bapa. Dia membersihkan kita dari segala ketidakbenaran, sehingga menghapusan konsekuensi-konsekuensi dari dosa yang tidak diakukan sebelumnya.

Konsep pengakuan dosa yang dilakukan oleh orang percaya (Kristen) dan konsep manopoti sala dalam budaya batak Toba memiliki kesamaan dalam bentuk konsep yaitu untuk mendatangkan perdamaian dalam kehidupan, sehingga manusia dapat menghargai dan berbuat baik dan dapat mencerminkan kehidupan yang baik dalam hidup yang baik. Maka, orang yang melakukan kesalahan itu harus mengakui kesalahannya dan bertobat atau berbalik agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Namun, ada yang berbeda antara konsep pengakuan dosa dengan konsep manopoti sala dalam budaya batak Toba. Hal itu terlihat pada pengaplikasiannya, dimana pengakuan dosa itu dilakukan harus dengan bersungguh-sungguh dan berusaha agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Dalam pengakuan dosa juga diharapkan personal perlu untuk memegang firman Tuhan dalam hidupnya agar hidupnya memang benar benar tidak mengulangi hal yang sama. Berbeda dengan konsep manopoti sala dalam budaya batak Toba. Ketika ada yang berbuat salah dengan melukai ataupun menyakiti psikologi maupun fisik maka orang tersebut harus mengakui kesalahannya (Manopoti Sala) dengan bertanggung jawab untuk mengembalikan atau membersihkan diri dari kesalahan tersebut dengan melakukan pengorbanan tertentu. Membayar pelanggaran sesuai dengan aturan main adat (Menggarar adat).

Konsep pengakuan dosa perlu mengkontekstualkan dengan konsep manopoti sala dalam budaya Batak. Bahkan tidak sampai di situ saja, konsep pengakuan dosa perlu di tambahkan dengan konsep manopoti sala terhadap syarat-syarat melakukan pengakuan tersebut. Perlu ditambahkan dalam konsep pengakuan dosa ialah ketika ada seorang yang melakukan kesalahan kepada Tuhan, maka perlu melakukan pengorbanan atau ganti rugi akibat dari kesalahan yang diperbuatnya dengan melakukan pengorbanan berupa pertobatan atau berubah dari sikap yang tidak baik yang telah dilakukan dan diakuinya. Tetapi, ketika orang percaya melakukan kesalahan terhadap sesamanya manusia maka perlu melakukan sebuah pengorbanan, ganti rugi atau persembahan sebagai bentuk kesungguhan dirinya yang mengakui kesalahannya karena manusia

akan lebih mudah menilai kesungguhan seseorang ketika memohon ampun atas kesalahannya dengan melakukan sebuah pengorbanan dalam bentuk materi maupun hal lain yang dapat terlihat oleh mata kepala. Dengan demikian dapat dibedakan pengakuan dosa kepada Tuhan dan kepada manusia.

Dimana manusia yang mengakui kesalahannya kepada Tuhan maka orang tersebut perlu melakukan sebuah pengorbanan dalam bentuk kesungguhan hatinya untuk benar benar bertobat kepada Tuhan dengan tidak melakukan kesalahan yang sama kepada Tuhan. Berbeda dengan sesama manusia, dimana manusia tersebut yang mengakui kesalahannya kepada sesamanya dengan sungguh-sungguh melakukan sebuah pengorbanan dalam bentuk materi, persembahan dan apapun itu yang dapat dilihat dengan mata kepala agar mengetahui bahwa manusia tersebut benar dengan sungguh-sungguh mengakui kesalahannya dengan baik.

c. Kajian Teologis

Pengakuan dosa adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang yang bertujuan untuk memperbaiki diri. Pengakuan yang dilakukan dengan benar berarti mengakui dosanya dan berkomitmen tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Pengakuan yang benar diwujudkan dengan melakukan sebuah pengorbanan berupa tindakan atau semacamnya yang dapat menyakinkan pihak lain agar mereka dapat benar benar mengakui kesungguhan hati si pengaku dosa. Hal ini sangat berkaitan dengan Injil Lukas 7:36-50 “Yesus Diurapi Oleh Perempuan Berdosa”. Dalam teks tersebut jika dibaca dan teliti dengan baik maka akan terlihat bagaimana pengakuan dosa yang pantas untuk dilakukan. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbuatan perempuan berdosa yang mengakui akan kesalahannya dan perbuatannya itu diperhatikan dan diterima dengan baik oleh Tuhan Yesus.

Dalam teks tersebut, sangat jelas terlihat kesungguhan perempuan berdosa itu melakukan sebuah praktik pengakuan dosa yang mengandung unsur pengorbanan yang begitu baik kepada Tuhan Yesus. Dengan menunjukkan penghormatannya kepada Tuhan Yesus, maka perempuan itu datang kepada Yesus dengan penuh penyesalan akan keberdosaannya. Lalu perempuan itu membersihkan kaki Yesus sebagai. Perempuan berdosa itu menyeka dengan rambutnya sebagai bentuk penghormatannya kepada Mesias. Kemudian perempuan berdosa itu mencium kaki Yesus sebagai bentuk kerendahan hatinya dihadapan Mesias, hingga meminyaki kaki Yesus dengan minyak yang wangi sebagai bentuk kepercayaan dirinya kepada sang Mesias.

Hal inilah yang dikatakan sebagai pengorbanan yang dilakukan oleh perempuan berdosa kepada Yesus sebagai bentuk kesungguhannya mengakui dosa-dosanya. Maka, Tuhan Yesuspun langsung mengetahui akan kesungguhan hati perempuan berdosa itu dalam mengakui dosa-dosanya yang amat besar dan banyak. Begitulah bentuk seseorang yang benar-benar mengakui akan keberdosaanya kepada Tuhan, maka seseorang tersebut akan sangat menghormati dan mengasihi Tuhan dengan sepenuh hatinya (Leks, 2003).

4. Kesimpulan

1. Pengakuan dosa adalah sarana untuk memulihkan hubungan, baik kepada sesama atau kepada Tuhan. Karena itu pengakuan dosa begitu penting dalam hubungan interpersonal umat dengan Tuhan dan hubungan persona antar sesama umat.
2. Konsep pengakuan dosa yang dilakukan oleh orang percaya (Kristen) dan konsep manopoti sala dalam budaya batak Toba memiliki kesamaan dalam bentuk konsep yaitu untuk mendatangkan perdamaian dalam kehidupan, sehingga manusia dapat menghargai dan berbuat baik dan dapat mencerminkan kehidupan yang baik dalam hidup yang baik. Maka, orang yang melakukan kesalahan itu harus mengakui kesalahannya dan bertobat atau berbalik agar tidak melakukan kesalahan yang sama.



3. Pengakuan dosa dibedakan dengan dua kategori yaitu: Pengakuan Dosa kepada Tuhan dan Pengakuan Dosa kepasa sesame manusia. Dalam pengakuan dosa kepada Tuhan, yang mengaku kesalahan kepada Tuhan maka orang tersebut perlu melakukan sebuah pengorbanan dalam bentuk kesungguhan hatinya untuk benar benar bertobat kepada Tuhan dengan tidak melakukan kesalahan yang sama kepada Tuhan. Berbeda dengan sesama manusia, dimana manusia tersebut yang mengakui kesalahannya kepada sesamanya dengan sungguh-sungguh melakukan sebuah pengorbanan dalam bentuk materi, persembahan dan apapun itu yang dapat dilihat dengan mata kepala agar mengetahui bahwa manusia tersebut benar dengan sungguh-sungguh mengakui kesalahannya dengan baik.

5. Daftar Pustaka

Akromusyuhada, A. (2023). Akhlak terhadap lingkungan perspektif Islam. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2*(4), 1103–1109.

Almurni, M. F. (2024). Prospek implementasi green economy dalam perspektif ekonomi Islam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2*(2), 40–46. doi:10.69768/ja.v2i2.26

Bahri, E. H. (2022). Green economy dalam perspektif maqashid syariah. *TANSIQ: Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam, 5*(2), 1–19.

Abineno, J. L. C. (2010). *Unsur-unsur liturgia.* BPK Gunung Mulia.

Becker, D. (1996). *Pedoman dogmatika.* BPK Gunung Mulia.

De Jonge, C. (2008). *Apa itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia.

Hadiwijono, H. (2006). *Iman Kristen.* BPK Gunung Mulia.

Kamus Batak Online. (2024). *Minta maaf / Manopoti sala.* https://www.kamusbatak.com/batak/minta-maaf.html

Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Lukas.* Kanisius.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab (Teks Alkitab Terjemahan Baru).* Lembaga Alkitab Indonesia.

Luther, M. (2007). *Katekismus besar Martin Luther*. BPK Gunung Mulia.

Mariyanto, E. (2004). *Kamus liturgi sederhana*. Kanisius.

Martasudjita, E. (2003). *Makna liturgi bagi kehidupan sehari-hari.* Kanisius.

Rachman, R. (2010). *Pembimbing ke dalam sejarah liturgi.* BPK Gunung Mulia.

Sujoko, A. (2009). *Identitas Yesus dan misteri manusia.* Kanisius.

Urban, L. (2003). *Sejarah ringkas pemikiran Kristen.* BPK Gunung Mulia.

Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba.* Pelangi Aksara.